

EPISTEMOLOGI KAJIAN BUDAYA

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang sumber dan status pengetahuan. Jadi, pertanyaan tentang apa yang membentuk kebenaran adalah masalah epistemologis. Perdebatan paling signifikan mengenai epistemologi dalam Studi budaya telah berada di antara representasionalisme (realisme) dan mereka yang menentang terhadapnya (poststrukturalisme, postmodernisme, dan pragmatisme). Pemikir yang memelihara sikap realis berpendapat bahwa tingkat pengetahuan tertentu tentang independen dunia objek (dunia nyata) dimungkinkan meskipun kewaspadaan metodologis dan reflektivitas perlu dipertahankan. Sebaliknya, poststrukturalisme dan postmodernisme mengadopsi karakterisasi kebenaran Nietzsche sebagai 'tentara bergerak' metafora dan metonim". Artinya, kalimat adalah satu-satunya hal yang bisa menjadi kenyataan atau palsu. Pengetahuan bukanlah pertanyaan tentang penemuan sejati, tetapi tentang konstruksi interpretasi tentang dunia yang dianggap benar. Sejauh gagasan tentang kebenaran memiliki pembelian historis, itu adalah konsekuensi dari kekuasaan, yaitu, dari siapa interpretasi dianggap sebagai kebenaran. Klaim kebenaran realis modern menunjukkan kecenderungan yang kontradiktif. Di tangan satunya, mereka menguniversalkan dan menegaskan kebenaran mereka untuk semua orang di semua tempat. Di sisi lain tangan, mereka juga mewujudkan prinsip metodologis keraguan dimana pengetahuan tunduk pada revisi kronis dan terus-menerus. Poststrukturalisme dan Postmodernisme menekankan produksi kebenaran dalam permainan bahasa di mana kebenaran tersebut didirikan dan dengan demikian mereka menerima legitimasi berbagai klaim kebenaran, wacana dan representasi 'realitas'. Pemahaman postmodern ini pengetahuan sedang naik daun dalam studi budaya tetapi tetap diperdebatkan (Barker, 2004).

STUDI BUDAYA

Studi tentang:

- . hubungan antara kesadaran dan kekuasaan – budaya sebagai politik;
- . pembentukan identitas dalam modernitas – budaya sebagai kehidupan biasa;
- . budaya hiburan populer yang dimediasi – budaya sebagai teks;
- . perluasan perbedaan – budaya sebagai plural.

Studi budaya dikembangkan di Inggris dari Marxisme, strukturalisme dan feminisme di bidang intelektual, dan dari sastra, sosiologis dan studi antropologi dalam domain disiplin. Butuh budaya menjadi ruang di mana kelas, jenis kelamin, ras, dan ketidaksetaraan lainnya dibuat bermakna atau sadar, dan hidup melalui

resistensi (subkultur) atau semacam akomodasi 'dinegosiasikan' (audiens). Budaya yang dipahami dengan cara ini adalah medan di mana hegemoni diperjuangkan dan didirikan.

Jelas pendekatan budaya ini sangat berbeda dari pendekatan kritikus sastra dan seni tradisional yang budayanya menjadi lingkungannya estetika dan nilai moral atau kreatif. Studi budaya berusaha untuk memperhitungkan perbedaan dan praktik budaya bukan dengan mengacu pada nilai-nilai intrinsik atau abadi (seberapa baik?), Tetapi dengan mengacu pada keseluruhan

peta hubungan sosial (untuk kepentingan siapa?). 'Subjek' kajian budaya bukan lagi 'kondisi manusia' tetapi 'kekuatan'. Bentuk dari kajian budaya secara langsung dipengaruhi oleh perjuangannya sendiri untuk mendekolonisasi konsep yang diwarisi dari kritik sastra dan seni, dan untuk membuat kritik itu sendiri lebih reflektif diri.

Studi budaya telah mengembangkan tubuh kerja yang mencoba untuk memulihkan dan menempatkan budaya kelompok yang sampai sekarang diabaikan.

Mulanya

ini memerlukan perhatian pada perkembangan sejarah dan bentuk-bentuk budaya kelas pekerja dan analisis bentuk kontemporer populer budaya dan media.

Sebagian dalam menanggapi pergolakan intelektual dan politik dari 1960-an (yang melihat perkembangan pesat secara internasional dalam strukturalisme, semiotika, marxisme dan feminisme), kajian budaya memasuki masa kerja teoretis yang intensif. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana budaya (produksi sosial dari indera dan kesadaran) harus ditentukan dalam dirinya sendiri dan dalam hubungannya dengan ekonomi (produksi) dan politik (sosial).
hubungan).

Ini membutuhkan elaborasi model teoretis baru, dan pengerjaan ulang konsep pengorganisasian pusat tertentu (misalnya, kelas, ideologi, hegemoni, bahasa, subjektivitas). Sementara itu, perhatian pada tingkat empiris difokuskan pada studi etnografi dan tekstual tentang praktik dan bentuk budaya yang tampaknya menunjukkan bagaimana orang mengeksploitasi wacana budaya yang tersedia untuk melawan atau mengolah kembali otoritas ideologi dominan.

Setelah itu, serangkaian pertemuan intelektual dan politik secara progresif merombak bentuk dan arah kajian budaya.

Dialog serius dilakukan dengan kaum feminis (perhatian subkultur mengabaikan perempuan), sosiolog (masalah metode dan generalisasi), ahli teori psikoanalisis (identitas dan subjektivitas), antropolog (metode etnografi), pascakolonial dan 'subaltern' penulis (multikulturalisme, bias budaya Anglo-Amerika) studi), Foucauldians (perdebatan tentang kekuasaan), pembuat kebijakan (the kemampuan studi budaya untuk terlibat dalam pembentukan kebijakan publik) dan penggiat budaya (culture jamming).

Sepanjang sejarahnya yang singkat, kajian budaya telah dicirikan dengan memperhatikan politik dari kedua metode studi dan akademik disiplin ilmu. Itu membuat eksplisit apa disiplin akademis lain sering

tinggalkan implisit – bahwa produksi pengetahuan itu sendiri adalah 'tipu muslihat' kekuasaan' (Hartley, 2019).

Theory wars and cultural studies

Kita hidup di masa perubahan dramatis dan pergolakan. Sejak tahun 1960-an, telah ada serangkaian perubahan spektakuler dalam budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Itu Tahun 1960-an adalah era gejolak sosial yang berkepanjangan dengan gerakan sosial baru

menjamur untuk menantang bentuk-bentuk masyarakat dan budaya yang mapan dan untuk menghasilkan

budaya tandingan baru dan bentuk alternatif kehidupan sehari-hari. Tahun 1960-an dihasilkan

era “perang budaya” yang intens antara kaum liberal, konservatif, dan radikal untuk merekonstruksi budaya dan masyarakat sesuai agenda mereka sendiri, perang yang masih berkecamuk

di saat ini. Selama tahun 1970-an, resesi ekonomi di seluruh dunia meledak gelembung kemakmuran pasca-Perang Dunia-II dan pembicaraan tentang "masyarakat pasca-kelangkaan" adalah

digantikan oleh wacana yang menyerukan penurunan harapan, batasan pertumbuhan, dan perlunya reorganisasi ekonomi dan negara. Reorganisasi seperti itu

terjadi di sebagian besar dunia kapitalis selama tahun 1980-an di bawah kekuasaan pemerintah konservatif yang mengurangi program kesejahteraan sosial, sementara memperluas sektor militer dan meningkatkan defisit federal, dengan utang besar yang masih belum dibayar.

Lima tahun terakhir juga menyaksikan runtuhnya komunisme Soviet dan berakhirnya Perang Dingin. Setelah Perang Dunia II, negara-negara kapitalis dan komunis mulai

bersaing untuk mendapatkan kekuatan ekonomi, politik, dan budaya. Pasukan di kedua blok

mempromosikan perang dingin dan panas, yang mengakibatkan militerisasi berat dan rahasia dan terang-terangan

perang antara pengganti negara adidaya. Pendirian militer yang mengerikan di kedua sisi dan senjata pemusnah total menciptakan zaman yang tegang dan menakutkan, di mana

demagog dan birokrat sinis bisa menakut-nakuti masyarakat untuk menerima kebijakan sosial yang terutama menguntungkan orang yang serakah dan berkuasa, sambil menunda

sangat dibutuhkan reformasi sosial dan terciptanya tatanan sosial yang lebih adil dan merata

memesan.

Runtuhnya Tembok Berlin, runtuhnya Komunis Soviet

kekaisaran, dan akhirnya pembubaran Uni Soviet sendiri tampaknya membawa ini zaman mimpi buruk berakhir. Hasilnya, bagaimanapun, belum terciptanya era baru perdamaian dan stabilitas. Sebaliknya, perang nasionalis dan agama telah meledak,

membawa era baru ketakutan dan ketidakstabilan, tanpa kekuatan politik yang mampu menawarkan jalan keluar yang menarik dari rawa resesi ekonomi, politik ketidakstabilan, dan kebingungan budaya. Di Amerika Serikat, perang budaya juga

diintensifkan dengan serangan sayap kanan pada “kebenaran politik” yang berfungsi sebagai senjata

untuk serangan terhadap kekuatan dan gagasan progresif.

Teknologi baru juga muncul dalam dekade terakhir yang telah berubah pola kehidupan sehari-hari dan pekerjaan dan waktu luang yang direstrukturisasi dengan kuat. Baru

teknologi komputer telah menggantikan banyak pekerjaan dan menciptakan pekerjaan baru, menyediakan

bentuk baru dalam mengakses informasi, berkomunikasi dengan orang lain, dan menghubungkan ke dalam kegembiraan ruang publik baru yang dimediasi komputer.

media baru

dan teknologi komputer, bagaimanapun, adalah ambigu dan dapat memiliki kontradiksi efek. Di satu sisi, teknologi media baru memberikan lebih banyak keragaman pilihan, lebih banyak kemungkinan otonomi atas budaya, dan lebih banyak bukaan untuk intervensi

budaya dan ide-ide alternatif. Namun teknologi komputer baru juga menyediakan

bentuk pengawasan dan kontrol baru, dengan mata dan sistem elektronik di

tempat kerja menyediakan inkarnasi kontemporer Big Brother. media baru

teknologi juga memberikan bentuk kontrol sosial yang kuat melalui

teknik indoktrinasi dan manipulasi yang tersembunyi. Memang, mereka sangat

keberadaan mungkin menguras energi politik dan membuat orang tetap aman di dalam

batas-batas pusat hiburan rumah mereka, jauh dari keramaian dan

tempat aksi politik massa.

Sebagai fenomena sejarah, budaya media relatif baru. Sedangkan yang baru

bentuk industri budaya yang dijelaskan oleh Horkheimer dan Adorno (1972) dalam

1940-an film, radio, majalah, komik, iklan, dan pers mulai menjajah

rekreasi dan berdiri di pusat sistem budaya dan komunikasi di

Amerika Serikat dan negara demokrasi kapitalis lainnya, tidak sampai munculnya

televise pada periode pasca-Perang Dunia II bahwa budaya media menjadi dominan

kekuatan dalam budaya, sosialisasi, politik, dan kehidupan sosial (Kellner 1990a). Sejak

kemudian, televise kabel dan satelit, perekam video dan rumah multimedia lainnya

teknologi hiburan, dan baru-baru ini komputer rumah semuanya dipercepat

penyebaran dan peningkatan kekuatan budaya media.

Budaya media di Amerika Serikat dan sebagian besar negara kapitalis sebagian besar

bentuk komersial budaya, diproduksi untuk keuntungan, dan disebarluaskan dalam

bentuk

komoditas. Komersialisasi dan komodifikasi budaya memiliki banyak

konsekuensi penting. Pertama-tama, produksi untuk keuntungan berarti bahwa para

eksekutif

industri budaya berusaha untuk menghasilkan artefak yang akan populer, yang akan

menjual atau, dalam kasus radio dan televise, yang akan menarik khalayak massa. Dalam

berbagai

kasus, ini berarti produksi artefak penyebut umum terendah yang tidak akan

menyinggung khalayak massa dan itu akan menarik pelanggan secara maksimal. Tapi

justu

kebutuhan untuk menjual artefak mereka berarti bahwa produk industri budaya harus

beresonansi dengan pengalaman sosial, harus menarik khalayak yang besar, dan dengan

demikian harus menawarkan

produk menarik, yang mungkin mengejutkan, melanggar konvensi, mengandung sosial mengkritik, atau mengartikulasikan ide-ide saat ini yang mungkin merupakan produk dari sosial progresif gerakan.

Jadi, sementara budaya media sebagian besar memajukan kepentingan kelas yang memiliki

dan menguasai konglomerat media besar, produknya juga terlibat dalam sosial konflik antara kelompok yang bersaing dan mengartikulasikan posisi yang saling bertentangan, kadang-kadang memajukan kekuatan perlawanan dan kemajuan.

Akibatnya, budaya media tidak dapat

diberhentikan begitu saja sebagai instrumen dangkal dari ideologi dominan tetapi harus ditafsirkan secara berbeda dan dikontekstualisasikan dalam matriks pesaing wacana dan kekuatan sosial yang membentuknya—seperti yang saya coba lakukan dalam buku ini.

Namun, dalam arti tertentu, budaya media adalah budaya yang dominan saat ini; itu telah menggantikan

bentuk-bentuk budaya tinggi sebagai pusat perhatian dan dampak budaya bagi masyarakat luas

jumlah orang. Selanjutnya, bentuk visual dan lisan dari budaya media adalah menggantikan bentuk budaya buku, membutuhkan jenis literasi media baru untuk memecahkan kode

bentuk-bentuk budaya baru ini. Apalagi budaya media telah menjadi kekuatan dominan sosialisasi, dengan gambar media dan selebriti menggantikan keluarga, sekolah, dan gereja sebagai penengah selera, nilai, dan pemikiran, menghasilkan model-model baru dari

identifikasi dan citra resonansi gaya, mode, dan perilaku.

Dengan munculnya budaya media, individu menjadi sasaran yang belum pernah terjadi sebelumnya

aliran pandangan dan suara ke rumah sendiri, dan dunia virtual baru

hiburan, informasi, seks, dan politik menata ulang persepsi ruang

dan waktu, menghapus perbedaan antara realitas dan citra media, sekaligus memproduksi mode pengalaman dan subjektivitas baru. Jangkauan politik, sosial, dan

perubahan budaya telah disertai dengan perkembangbiakan yang spektakuler dari teori dan metode untuk membantu memahami budaya dan masyarakat kontemporer.

Sudah di tahun 1950-an, para ahli teori sosial memproklamirkan munculnya teori baru masyarakat pascaindustri di mana pengetahuan dan informasi akan menjadi "aksial" prinsip" di mana masyarakat diorganisir (Bell 1960, 1973 dan 1976). Selama

tahun 1970-an, argumen mulai muncul bahwa modernitas telah berakhir dan kita telah sekarang di era postmodern baru (Baudrillard 1976 dan Lyotard 1984)—argumen yang menghasilkan ledakan wacana postmodern pada 1970-an dan

1980-an (disurvei di Best dan Kellner 1991).

Beberapa ahli teori postmodern berpendapat bahwa masyarakat kontemporer dengan teknologi, bentuk budaya baru, dan pengalaman baru di era sekarang merupakan perpecahan yang menentukan dengan bentuk-bentuk kehidupan modern.¹

Bagi para ahli teori ini, kentang sofa

menjelajahi saluran melalui gelombang tak berujung program TV dan joki komputer jacking ke dunia maya dan dunia baru informasi dan hiburan merupakan

perkembangan evolusioner yang mengejutkan, hal baru yang menentukan dalam petualangan manusia.

Pecandu media dan technofreaks zaman sekarang dipandang sebagai pemburu dan mengumpulkan informasi dan hiburan, ditantang untuk bertahan dalam "infotainment" kelebihan beban dan untuk memproses rangkaian gambar dan ide yang menakjubkan.

Seperti mutan

digambarkan oleh David Bowie dalam *The Man Who Fell to Earth*, postmodern baru mata pelajaran, sehingga diklaim, harus belajar untuk hidup bersama dan memproses banyak sekali

fragmentasi dan proliferasi gambar, informasi, dan teknologi baru.

Selama era yang sama, para ekonom politik mulai berargumen bahwa kita sedang memasuki a

masyarakat "pasca-Fordis" baru di mana rezim akumulasi ditandai oleh massa produksi dan konsumsi, regulasi negara ekonomi, dan homogen

budaya massa digantikan oleh rezim akumulasi yang "lebih fleksibel" (Harvey 1989). Ini ditandai dengan perusahaan transnasional menggantikan negara-bangsa sebagai arbiter produksi di era baru produksi global yang menghapus sebelumnya batas ruang dan waktu. Ahli teori sosial lainnya berbicara tentang "tidak terorganisir" kapitalisme," atau bentuk organisasi baru, dan krisis legitimasi baru, risiko, masalah ekologi, kehancuran komunitas, perpecahan yang tumbuh di antara orang kaya dan penyakit baru yang buruk dan mematikan seperti AIDS, dan segudang fenomena baru lainnya

dan masalah.²

Perubahan dramatis ini membutuhkan tanggapan teoretis dan politik baru untuk menafsirkan

situasi sosial kita saat ini dan untuk menerangi masalah kontemporer kita, konflik, tantangan, dan kemungkinan. Dalam konjungtur di mana kita menemukan diri kita sendiri, budaya

studi dapat memainkan peran penting dalam menjelaskan perubahan signifikan yang telah terjadi dalam budaya dan masyarakat kita. Kami memang dikelilingi oleh yang baru teknologi, mode produksi budaya baru, dan bentuk-bentuk baru sosial dan kehidupan politik. Selain itu, budaya memainkan peran yang semakin signifikan dalam setiap

ranah masyarakat kontemporer, dengan beragam fungsi di arena dari ekonomi ke sosial. Dalam perekonomian, bentuk-bentuk budaya yang menggoda membentuk konsumen

permintaan, kebutuhan produksi, dan membentuk diri komoditas dengan nilai-nilai konsumerisme. Di

bidang politik, citra media telah menghasilkan jenis politik suara-gigit baru yang menempatkan media sebagai pusat kehidupan politik. Dalam interaksi sosial kita, gambar yang diproduksi secara massal memandu presentasi diri kita dalam kehidupan sehari-hari, cara kita

berhubungan dengan orang lain, dan penciptaan nilai dan tujuan sosial kita. Sebagai pekerjaan

menurun dalam kepentingan, waktu luang dan budaya menjadi lebih dan lebih fokus dari kehidupan sehari-hari dan tempat nilai. Tentu saja, seseorang harus bekerja untuk mendapatkan keuntungan

masyarakat konsumen (atau mewarisi kekayaan yang cukup), tetapi pekerjaan seharusnya menurun pentingnya di era di mana individu diduga mendapatkan yang utama kepuasan dari mengkonsumsi barang dan kegiatan rekreasi, bukan dari aktivitas tenaga kerja.³

Dengan demikian, masyarakat dan budaya kontemporer berada dalam keadaan bergejolak dan berubah sebagai teori bersaing berusaha untuk memahami perkembangan baru ini. yang diperebutkan medan teori disertai dengan perang budaya antara konservatif, liberal, dan progresif, dengan konservatif mencoba untuk memutar kembali kemajuan 1960-an dan memaksakan nilai dan bentuk budaya yang lebih tradisional. Sepanjang Dunia Barat, kaum konservatif telah berusaha untuk mendapatkan hegemoni dengan merebut kekuatan politik dan menggunakannya untuk menjalankan ekonomi, politik, sosial, dan agenda budaya. Mereka telah menggunakan kekuatan politik dan ekonomi mereka untuk membawa melalui agenda transformasi budaya, mencoba memutar kembali waktu ke era pemerintahan konservatif sebelumnya.

Di Amerika Serikat, perang budaya yang intens telah berkecamuk sejak itu gerakan tahun 1960-an melancarkan serangan langsung pertama terhadap nilai-nilai konservatif dan institusi. Richard Nixon untuk sementara mendirikan konservatif yang goyah hegemoni di awal 1970-an, tetapi kematiannya dalam skandal Watergate dipicu babak baru perang budaya. Kontrarevolusi konservatif menjadi hegemonik di AS dengan terpilihnya Ronald Reagan pada tahun 1980 dan naiknya Kanan Baru yang mendukung kemenangannya atas Demokrat, liberal, dan orang-orang radikal yang mempertahankan politik dan nilai-nilai 1960-an mereka. Sebelumnya kekuasaan kaum kanan seperti Margaret Thatcher di Inggris, Brian Mulrooney di Kanada, dan pemerintahan Kohl di Jerman melahirkan periode konservatif hegemoni di seluruh dunia kapitalis Barat. Selama era ini, kaum konservatif menyerang negara kesejahteraan, hak aborsi, kebebasan sipil, kebebasan dalam seni, liberalisasi pendidikan, dan berusaha untuk memaksakan hak dan tradisional agenda pada publik. Namun serangan kanan ini tidak pernah benar-benar menang di budaya, dan budaya itu sendiri telah menjadi medan yang diperebutkan secara sengit untuk dekade terakhir.⁴

Saat kita memasuki tahun 1990-an, kaum konservatif di Amerika Serikat terus berlanjut untuk melawan kaum liberal yang sekarang memegang kekuasaan negara setelah pemilihan Bill Clinton pada tahun 1992. Ketika Clinton mencoba untuk mendorong melalui agenda liberal sebagian, proposal diperjuangkan mati-matian oleh kaum konservatif, tidak seperti Reagan, yang dapat dengan mudah mengimplementasikan agenda ekonominya (mungkin karena didukung oleh media besar dan bisnis, yang melakukan kontrol luar biasa atas politisi dari kedua partai besar). Di sisi lain, Clinton telah semakin mendorong agenda konservatif sendiri dan, dalam arti tertentu, “Reaganisme” mempertahankannya

posisinya sebagai “akal sehat politik” dan wacana dominan pada zamannya. Terlebih lagi, baik televisi maupun radio di Amerika Serikat terus didominasi oleh suara-suara konservatif, dengan lembaga think tank dan publikasi sayap kanan yang sama menyediakan para pakar yang memberi kepausan pada negara bangsa, sementara baru biadab reaksioner seperti Rush Limbaugh juga mendapatkan kekuatan media dan budaya Film-film Hollywood secara teratur menyerang wanita dan feminisme dan merayakannya paling banyak bentuk-bentuk aneh dari kekuatan dan kejantanan pria yang tidak terkendali “Paranoia pria kulit putih” terbukti di semua lingkungan budaya mulai dari komik stand-up hingga acara bincang-bincang radio, dan serangan budaya konservatif mengamuk tanpa henti. Perang budaya serupa berkecamuk di seluruh Eropa. Di Inggris, kaum konservatif hegemoni rezim Thatcher dan Mayor telah diserang dan kekuatan konservatif telah terkikis, namun media dan budaya masih menjadi bukti yang kuat tren konservatif. Di Prancis, pemerintah sosialis Mitterand sangat tegas dikalahkan pada tahun 1993 oleh kekuatan konservatif, dan pemerintah sosial demokrat di Belanda, Denmark, dan Swedia juga mengalami kekalahan yang jarang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Upaya untuk menyatukan Eropa secara politik dan ekonomi dilawan oleh gelombang nasionalis dari Skandinavia ke Eropa Timur dan pro dan anti-Eropa kekuatan tampak terbagi rata. Di dunia Arab, fundamentalisme militan berada di berbaris melawan rezim sekuler dan kebarat-baratan, sementara di bekas komunis dunia, perjuangan antara kekuatan nasional, etnis, agama, dan politik telah meledak menjadi perang yang buruk. Kesengsaraan dan penindasan terus tumbuh dengan cepat di daerah yang lebih terbelakang di dunia dan bumi yang malang muncul lebih malang dari sebelumnya. Namun ada juga tren penyeimbang. Gerakan sosial progresif tahun 1960-an dan 1970-an masih hidup dan sehat dan berjuang untuk hak asasi manusia, kebebasan sipil orang-orang tertindas, perdamaian dan keadilan, ekologi, dan kehidupan yang lebih manusiawi organisasi masyarakat terlihat di mana-mana. Memang, ketidakstabilan, fluks, dan ketidakpastian saat ini menciptakan peluang untuk masa depan yang lebih positif dan kemungkinan untuk menciptakan dunia yang lebih baik dari mimpi buruk saat ini. Pada di sisi lain, kecenderungan mikropolitik dan/atau fragmen politik identitas gerakan progresif dan membuat banyak orang buta terhadap hubungan yang diperlukan dan interkoneksi dengan orang lain dalam oposisi atau dalam perjuangan kontrahegemonik. Dalam konteks ini, oleh karena itu sangat penting untuk memahami peran budaya dalam berbagai perjuangan, tren, dan perkembangan sosial saat ini. Dia keyakinan studi dalam buku ini bahwa kita saat ini lokal, nasional, dan global situasi diartikulasikan melalui teks-teks budaya media, yang merupakan

medan yang diperebutkan, yang coba digunakan oleh kelompok sosial yang bersaing untuk mempromosikan agenda dan ideologi mereka, dan yang dengan sendirinya mereproduksi konflik politik wacana, seringkali dengan cara yang kontradiktif. Bukan hanya berita dan informasi, tapi hiburan dan fiksi mengartikulasikan konflik, ketakutan, harapan, dan impian individu dan kelompok yang menghadapi dunia yang bergejolak dan tidak pasti. Beton perjuangan masing-masing masyarakat diperankan dalam teks-teks budaya media, khususnya di media komersial industri budaya yang menghasilkan teks-teks yang harus beresonansi dengan kekhawatiran orang-orang jika mereka ingin menjadi populer dan menguntungkan. Budaya tidak pernah lebih penting dan belum pernah sebelumnya kami memiliki kebutuhan untuk perhatian serius terhadap budaya kontemporer. Akibatnya, untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat kita dan kehidupan kita sehari-hari hidup, kita membutuhkan perspektif teoretis tentang budaya media dan teori sosial yang akan membantu kita memahami perubahan dan konflik zaman sekarang. Selama buku ini, saya dengan demikian akan menggambarkan perspektif teoretis yang menurut saya berguna untuk dipahami perubahan masyarakat dan budaya kontemporer Tapi keberuntungan teori terkait dengan matriks historis yang membentuk dan menyusunnya dan yang mereka pada gilirannya mencoba untuk menerangi. Oleh karena itu, dalam studi berikut, saya akan membuat sketsa munculnya dan efek dari beberapa teori kontemporer yang akan saya gunakan dari dalam pekerjaan ini (Kellner, 2003).

Epistemologi berasal dari kata Yunani, *episteme* berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan *logos* dengan arti pengetahuan atau informasi sehingga epistemology dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan atau disebut juga teori pengetahuan (Bagus, 2005).

Epistemologi berusaha menjelaskan sifat dan ruang lingkup pengetahuan dan keyakinan rasional. Lingkupnya juga termasuk merumuskan dan menilai argumen untuk kesimpulan skeptis bahwa kita tidak memiliki pengetahuan tentang berbagai macam. Selain itu, epistemologis membahas topik-topik yang terkait erat dengan masalah inti ini, termasuk evaluasi proses berpikir dan hubungan sains (Conee & Feldman, 2006). Analisis pengetahuan Analisis tradisional pengetahuan adalah bahwa itu adalah kombinasi dari tiga kondisi: kebenaran, kepercayaan, dan membenaran. Idenya adalah agar seseorang memiliki fakta pengetahuan, apa yang diketahui harus menjadi fakta dan dengan demikian benar; orang tersebut harus menganggapnya benar, yaitu mempercayainya; dan orang tersebut harus memiliki dasar yang memadai untuk mempercayainya— yaitu, memiliki cukup membenaran untuk mempercayainya. Ini

kondisi menghasilkan pengetahuan yang didefinisikan sebagai keyakinan benar yang cukup dibenarkan.
ke filsafat.

Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.

Barker, C. (2004). The Sage Dictionary of Cultural studies. In *Sage Publication* (First). Sage Publication Ltd.

- Conee, E. & Feldman, R. (2006). Epistemology. In D. Borchert (Ed.), *Encyclopedia Philosophy* (2nd ed., p. 7916). Thomson Gale.
- Hartley, J. (2019). Communication, cultural and media studies: The key concepts. In *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts* (Third). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781315225814>
- Kellner, D. (2003). *Media Culture* (e-Library (ed.)). Roudledge Taylor & Francis Group.